

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian. Bagian awal bab ini menjelaskan tentang deskripsi data, dan hasil pengujian hipotesis. Bagian selanjutnya menyajikan pembahasan atas hasil pengujian hipotesis penelitian.

#### A. Hasil Analisis Data

##### 1. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 sejumlah 177 perusahaan manufaktur. Setelah dilakukan pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel sejumlah 128 perusahaan, sehingga jumlah observasi pada penelitian ini adalah 512. Berikut ini disajikan tabel jumlah perusahaan yang diobservasi.

**Tabel IV.1**  
**Jumlah Sampel dan Observasi**

<b>Keterangan</b>	<b>Kuantitas</b>
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2017	177
Termasuk perusahaan BUMN	9
Data yang dibutuhkan tidak lengkap	31
Data <i>outlier</i>	9
Jumlah sampel	128
Jumlah Observasi (128 x 4 tahun)	512

Sumber: Data yang diolah dari Bursa Efek Indonesia.

**Tabel IV.2**  
**Hasil Pengolahan Statistik Deskriptif**

Variabel Penelitian	Jumlah Observasi	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Standar Deviasi
Agresitivitas Pajak	512	-0.210	0.492	0.003	0.065
Kompensasi Eksekutif	512	88	1.367.001	81.451	165.677
Koneksi Politik	512	0	0.670	0.093	0.175
<i>Corporate Governance</i>	512	0.150	0.740	0.549	0.091
Nilai Perusahaan	512	-0.290	22.990	1.661	2.447
<i>Leverage</i>	512	0.020	0.970	0.461	0.209
<i>Growth</i>	512	0.020	940.000	21.445	68.801
Umur	512	2.311	37.205	13.753	5.178
Ukuran	512	100.322	295.646.000	8.973.246	27.684
<i>ROE</i>	512	-1.760	1.440	0.071	0.273

Keterangan: Variabel kompensasi eksekutif dan ukuran dinyatakan dalam jutaan rupiah.

Hasil pengolahan data penelitian dengan alat uji statistik deskriptif pada Tabel IV.2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel agresitivitas pajak sebesar 0,003 dengan nilai minimal -0,210 dan maksimal 0,492. Data tersebut mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode penelitian tidak melakukan praktik agresivitas pajak. Namun terdapat indikasi pula bahwa sebagian dari perusahaan tersebut melakukan praktik agresivitas pajak pada periode penelitian. Perusahaan yang memiliki tingkat *abnormal book tax differences* (ABTD) negatif tertinggi yaitu PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk, sedangkan perusahaan yang memiliki ABTD positif tertinggi yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk. Perusahaan yang memiliki nilai kompensasi eksekutif terendah adalah PT. Malindo Feed Mill Tbk yaitu sebesar Rp. 88.902.379. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki nilai kompensasi eksekutif terbesar, yaitu Rp. 1.367.001.300.000.

Nilai rata-rata variabel koneksi politik adalah 0.093, dengan nilai minimal 0 dan maksimal 0,670. Perusahaan yang memiliki koneksi politik

tertinggi adalah PT. Arwana Citramulia Tbk. Nilai rata-rata variabel koneksi politik sebesar 0,098 menunjukkan bahwa secara umum tingkat koneksi politik pada perusahaan manufaktur relatif rendah. Hal ini wajar terjadi karena pada umumnya tingkat koneksi politik yang tinggi terjadi pada perusahaan-perusahaan milik Negara dan Daerah (BUMN dan BUMD), sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan non BUMN.

Perusahaan yang memiliki nilai *corporate governance* terendah adalah PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk sebesar 0,150. Perusahaan yang memiliki nilai *corporate governance* terbesar adalah Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebesar 0,740. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan paling kecil adalah PT. Taisho Pharmacheutical Tbk sebesar -0,290. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang paling besar adalah PT. Unilever Indonesia Tbk sebesar 22,99.

Perusahaan yang memiliki *leverage* paling rendah adalah PT. Unggul Indah Cahaya Tbk sebesar 0,020. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* paling tinggi adalah PT. Century Textile Industry Tbk sebesar 0,970. Nilai rata-rata variabel *leverage* adalah 0,461.

Perusahaan yang memiliki nilai *growth* paling rendah adalah Trisula Textile Industries Tbk sebesar 0,020. Perusahaan yang memiliki nilai *growth* paling tinggi adalah PT. HM Sampoerna Tbk sebesar 940,000. Nilai rata-rata variabel *growth* yaitu sebesar 21,445.

## 2. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

### a. Hasil Pengujian Hipotesis 1 dan 2

#### 1) Hasil Uji Spesifikasi Model (Persamaan 1 dan 2)

Hasil Uji *Likelihood Ratio* (*Chow Test*) pada Tabel IV.3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 5%. Hal ini memberi arti bahwa model yang terbaik digunakan dalam persamaan 1 adalah dengan menggunakan metode *fixed effect* dari pada *common effect* (*pooled OLS*).

**Tabel IV.3**  
**Hasil Uji *Likelihood Ratio* (*Chow Test*) Persamaan 1**

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	3.346420	(127,382)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	382.923435	127	0.0000

Sumber: Data yang diolah, 2020.

Hasil Uji Hausman pada Tabel IV.4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section random* lebih besar dari 5%. Hal ini memberi arti bahwa model yang terbaik digunakan dalam persamaan 1 adalah model dengan menggunakan metode *random effect* dari pada *fixed effect*. Berdasarkan hasil uji *Likelihood Ratio* dan Uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam analisis penelitian ini adalah metode *random effect*.

**Tabel IV.4**  
**Hasil Uji Hausman Persamaan 1**

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	0.430121	2	0.8065

Sumber: Data yang diolah, 2020.

Hasil Uji *Likelihood Ratio* (*Chow Test*) pada Tabel IV.5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 5%. Hal ini memberi arti bahwa model yang terbaik digunakan dalam persamaan 2 adalah dengan menggunakan metode *fixed effect* dari pada *common effect* (*pooled OLS*).

**Tabel IV.5**  
**Hasil Uji *Likelihood Ratio* (*Chow Test*) Persamaan 2**

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	3.317136	(127,380)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	381.969657	127	0.0000

Sumber: Data yang diolah, 2020.

Hasil Uji Hausman pada Tabel IV.6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section random* lebih besar dari 5%. Hal ini memberi arti bahwa model yang terbaik digunakan dalam persamaan 2 adalah model dengan menggunakan metode *random effect* dari pada *fixed effect*. Berdasarkan hasil uji *Likelihood Ratio* dan Uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam analisis penelitian ini adalah metode *random effect*.

**Tabel IV.6**  
**Hasil Uji Hausman Persamaan 2**

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	1.257365	4	0.8686

Sumber: Data yang diolah, 2020.

Berikut ini disajikan tabel ringkasan hasil uji spesifikasi model pada persamaan 1 dan persamaan 2.

**Tabel IV.7**  
**Ringkasan Hasil Uji Spesifikasi Model (Persamaan 1 dan 2)**

Model	Nilai Prob. <i>Chow Test</i>	Nilai Prob. <i>Hausman Test</i>	Kesimpulan
Persamaan 1	0.000	0.8065	<i>Random Effect</i>
Persamaan 2	0.000	0.8686	<i>Random Effect</i>

Sumber: Data yang diolah, 2020.

## 2) Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis regresi tanpa variabel kontrol pada Tabel IV.8 menunjukkan bahwa variabel kompensasi eksekutif memiliki nilai koefisien sebesar 0,006 dan signifikan pada tingkat 1%. Setelah dilakukan penambahan variabel kontrol, hasil analisis regresi menunjukkan adanya perubahan tingkat signifikansi dari 1% menjadi 5%. Meskipun demikian, secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini **didukung**. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kompensasi eksekutif, semakin tinggi pula tingkat agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian hipotesis penelitian pada Tabel IV.8 menunjukkan nilai koefisien regresi variabel koneksi politik pada Persamaan 1 sebesar 0,008 dan memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Hasil yang sama juga ditunjukkan setelah ditambahkan variabel kontrol pada model penelitian. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua **tidak didukung**. Hal ini memberi arti bahwa variabel koneksi politik bukan merupakan



faktor penting yang memengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel IV.8**  
**Hasil Pengujian Hipotesis 1 dan 2**

Variabel	Persamaan 1		Persamaan 2	
	Koefisien	Nilai t	Koefisien	Nilai t
<b>Variabel Independen</b>				
Kompensasi Eksekutif	0.006	2.577 ***	0.005	2.183 **
Koneksi Politik	0.008	0.374	0.003	0.159
<b>Variabel Kontrol</b>				
<i>Leverage</i>			- 0.031	-1.877 *
<i>Growth</i>			0.0001	3.042 ***
Adj. R <sup>2</sup>	0.010		0.033	
F-Statistik	3.788		5.392	
Sig.	0.023		0.000	
N	512		512	

Sumber : Data yang diolah, 2020.

Keterangan: \*\*\* Signifikan pada level 1%

\*\* Signifikan pada level 5%

\* Signifikan pada level 10%

#### b. Hasil Pengujian Hipotesis 3a dan 3b

##### 1) Hasil Uji Spesifikasi Model (Persamaan 3 sd. Persamaan 8)

Hasil Uji *Likelihood Ratio* (*Chow Test*) pada Tabel IV.9 menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 5%. Hal ini memberi arti bahwa model yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *fixed effect* dari pada *common effect* (*pooled OLS*).

**Tabel IV.9**  
**Hasil Uji Likelihood Ratio (Chow Test) Persamaan 3**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.349684	(127,383)	0.0000
Cross-section Chi-square	382.481546	127	0.0000

Sumber: Data yang diolah, 2020.

Hasil Uji Hausman pada Tabel IV.10 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section random* lebih besar dari 5%. Hal ini memberi arti bahwa model yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah model dengan menggunakan metode *random effect* dari pada *fixed effect*. Berdasarkan hasil uji *Likelihood Ratio* dan Uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam analisis penelitian ini (Persamaan 3) adalah metode *random effect*.

**Tabel IV.10**  
**Hasil Uji Hausman**

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	0.170942	1	0.6793

Sumber: Data yang diolah, 2020.

Hasil Uji *Likelihood Ratio* (*Chow Test*) pada Tabel IV.11 menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 5%. Hal ini memberi arti bahwa model yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *fixed effect* dari pada *common effect* (*pooled OLS*).

**Tabel IV.11**  
**Hasil Uji Likelihood Ratio (Chow Test) Persamaan 4**

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	3.339708	(127,382)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	382.382279	127	0.0000

Sumber: Data yang diolah, 2020.

Hasil Uji Hausman pada Tabel IV.12 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section random* lebih besar dari 5%. Hal ini memberi arti bahwa model yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah model dengan menggunakan metode *random effect* dari pada *fixed*



*effect*. Berdasarkan hasil uji *Likelihood Ratio* dan Uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam analisis penelitian ini (Persamaan 4) adalah metode *random effect*.

**Tabel IV.12**  
**Hasil Uji Hausman Persamaan 4**

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	0.446380	2	0.8000

Sumber: Data yang diolah, 2020.

Hasil Uji *Likelihood Ratio* (*Chow Test*) pada Tabel IV.13 menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 5%. Hal ini memberi arti bahwa model yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *fixed effect* dari pada *common effect* (*pooled OLS*).

**Tabel IV.13**  
**Hasil Uji Likelihood Ratio (Chow Test) Persamaan 5**

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	3.260478	(127,381)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	376.649878	127	0.0000

Sumber: Data yang diolah, 2020.

Hasil Uji Hausman pada Tabel IV.14 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section random* lebih besar dari 5%. Hal ini memberi arti bahwa model yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah model dengan menggunakan metode *random effect* dari pada *fixed effect*. Berdasarkan hasil uji *Likelihood Ratio* dan Uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam analisis penelitian ini (Persamaan 5) adalah metode *random effect*.

**Tabel IV.14**  
**Hasil Uji Hausman Persamaan 5**

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	1.633067	3	0.6519

Sumber: Data yang diolah, 2020.

Hasil Uji *Likelihood Ratio* (*Chow Test*) pada Tabel IV.15 menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 5%. Hal ini memberi arti bahwa model yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *fixed effect* dari pada *common effect* (*pooled OLS*).

**Tabel IV.15**  
**Hasil Uji Likelihood Ratio (Chow Test) Persamaan 6**

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	3.499312	(127,383)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	394.377474	127	0.0000

Sumber: Data yang diolah, 2020.

Hasil Uji Hausman pada Tabel IV.16 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section random* lebih besar dari 5%. Hal ini memberi arti bahwa model yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah model dengan menggunakan metode *random effect* dari pada *fixed effect*. Berdasarkan hasil uji *Likelihood Ratio* dan Uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam analisis penelitian ini (Persamaan 6) adalah metode *random effect*.

**Tabel IV.16**  
**Hasil Uji Hausman Persamaan 6**

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	0.157508	1	0.6915

Sumber: Data yang diolah, 2020.

Hasil Uji *Likelihood Ratio* (*Chow Test*) pada Tabel IV.17 menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 5%. Hal ini memberi arti bahwa model yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *fixed effect* dari pada *common effect* (*pooled OLS*).

**Tabel IV.17**  
**Hasil Uji *Likelihood Ratio* (*Chow Test*) Persamaan 7**

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	3.414931	(127,382)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	388.414155	127	0.0000

Sumber: Data yang diolah, 2020.

Hasil Uji Hausman pada Tabel IV.18 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section random* lebih besar dari 5%. Hal ini memberi arti bahwa model yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah model dengan menggunakan metode *random effect* dari pada *fixed effect*. Berdasarkan hasil uji *Likelihood Ratio* dan Uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam analisis penelitian ini (Persamaan 7) adalah metode *random effect*.

**Tabel IV.18**  
**Hasil Uji Hausman Persamaan 7**

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	0.350988	2	0.8390

Sumber: Data yang diolah, 2020.

Hasil Uji *Likelihood Ratio* (*Chow Test*) pada Tabel IV.19 menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 5%. Hal ini memberi arti bahwa model yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *fixed effect* dari pada *common effect* (*pooled OLS*). *commit to user*

**Tabel IV.19**  
**Hasil Uji Likelihood Ratio (Chow Test) Persamaan 8**

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	3.212962	(127,381)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	372.749045	127	0.0000

Sumber: Data yang diolah, 2020.

Hasil Uji Hausman pada Tabel IV.20 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section random* lebih besar dari 5%. Hal ini memberi arti bahwa model yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah model dengan menggunakan metode *random effect* dari pada *fixed effect*. Berdasarkan hasil uji *Likelihood Ratio* dan Uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam analisis penelitian ini (Persamaan 8) adalah metode *random effect*.

**Tabel IV.20**  
**Hasil Uji Hausman Persamaan 8**

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	0.740830	3	0.8636

Sumber: Data yang diolah, 2020.

Berikut ini disajikan tabel ringkasan hasil uji spesifikasi model pada persamaan 3 sampai dengan persamaan 8.

**Tabel IV.21**  
**Ringkasan Hasil Uji Spesifikasi Model (Persamaan 3 s/d Persamaan 8)**

Model	Nilai Prob. <i>Chow Test</i>	Nilai Prob. <i>Hausman Test</i>	Kesimpulan
Persamaan 3	0.000	0.679	<i>Random Effect</i>
Persamaan 4	0.000	0.800	<i>Random Effect</i>
Persamaan 5	0.000	0.651	<i>Random Effect</i>
Persamaan 6	0.000	0.691	<i>Random Effect</i>
Persamaan 7	0.000	0.839	<i>Random Effect</i>
Persamaan 8	0.000	0.863	<i>Random Effect</i>

Sumber: Data yang diolah, 2020.

## 2) Hasil Analisis Regresi

Hasil uji analisis regresi moderasi (*moderated regression analysis*) pada Tabel IV.22 menunjukkan nilai koefisien variabel kompensasi eksekutif pada persamaan 3 sebesar 0,006 dan signifikan pada level 1%. Analisis selanjutnya adalah menambahkan variabel *corporate governance* pada model awal, seperti tersaji pada persamaan 4 di Tabel IV.22. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi variabel kompensasi eksekutif sebesar 0,004 dan signifikan pada level 5%, sedangkan variabel *corporate governance* memiliki nilai koefisien regresi 0,086 dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *corporate governance* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

**Tabel IV.22**  
**Hasil Pengujian Hipotesis 3a**

Variabel	Persamaan 3		Persamaan 4		Persamaan 5	
	Koefisien	t-statistik	Koefisien	t-statistik	Koefisien	t-statistik
<b>Variabel Independen</b>						
Kompensasi Eksekutif	0.006	2.732***	0.004	1.999**	-0.021	-1.167
<b>Variabel Moderasi</b>						
<i>Corporate Governance</i> (CG)			0.086	2.142**	-1.021	-1.327
<b>Interaksi</b>						
Kompensasi Eksekutif*CG					0.047	1.442
R <sup>2</sup>	0.014					
Adj. R <sup>2</sup>			0.019		0.021	
F-Statistik	7.477		6.059		4.774	
Sig.	0.006		0.002		0.002	
N	512		512		512	

Sumber : Data yang diolah, 2020.

Keterangan: \*\*\* Signifikan pada level 1%

\*\* Signifikan pada level 5%

\* Signifikan pada level 10%

Analisis berikutnya adalah menambahkan variabel interaksi kompensasi eksekutif dengan *corporate governance*, seperti yang tersaji pada persamaan 5 dalam Tabel IV.22. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa variabel kompensasi eksekutif yang awalnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak berubah menjadi tidak berpengaruh signifikan dan berubah menjadi bertanda negatif. Selain itu, variabel interaksi kompensasi eksekutif dengan *corporate governance* juga menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan baik pada level 5% maupun 10%. Berdasarkan klasifikasi variabel moderasi pada Tabel III.2, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *corporate governance* merupakan variabel moderasi potensial (homologizer moderator), artinya variabel tersebut hanya berpotensi menjadi variabel moderasi, namun bukan termasuk kategori moderasi murni maupun moderasi semu. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis pada Tabel IV.22 dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3a pada penelitian ini **tidak didukung**.

Selanjutnya, pengujian hipotesis 3b juga dilakukan dengan analisis yang sama, yaitu dengan analisis regresi moderasi. Hasil analisis regresi moderasi pada Tabel IV.23 menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel koneksi politik pada persamaan 6 memiliki nilai 0,021 dan tidak signifikan pada level 5%. Setelah ditambahkan variabel *corporate governance* (persamaan 7), nilai koefisien regresi variabel koneksi politik turun menjadi 0,009 dan tetap tidak signifikan pada level 5%. Akan tetapi variabel *corporate governance* pada



persamaan 7 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel agresivitas pajak. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien regresi sebesar 0,107 dan signifikansi kurang dari 1%.

**Tabel IV.23**  
**Hasil Pengujian Hipotesis 3b**

Variabel	Persamaan 6		Persamaan 7		Persamaan 8	
	Koefisien	t-statistik	Koefisien	t-statistik	Koefisien	t-statistik
<b>Variabel Independen</b>						
Koneksi Politik	0.021	0.945	0.009	0.402	-0.532	-3.013***
<b>Variabel Moderasi</b>						
<i>Corporate Governance</i> (CG)			0.107	2.686***	0.066	1.608
<b>Interaksi</b>						
Koneksi Politik*CG					0.922	3.090***
R <sup>2</sup>	0.001					
Adj. R <sup>2</sup>			0.011		0.028	
F-Statistik	0.894		4.076		6.007	
Sig.	0.344		0.017		0.000	
N	512		512		512	

Sumber : Data yang diolah, 2020.

Keterangan: \*\*\* Signifikan pada level 1%

\*\* Signifikan pada level 5%

\* Signifikan pada level 10%

Analisis selanjutnya adalah menambahkan variabel interaksi koneksi politik dan *corporate governance* seperti tersaji pada persamaan 8 dalam Tabel IV.23. Hasil analisis menunjukkan variabel koneksi politik memiliki koefisien regresi sebesar -0,532 dan signifikan pada level 1%, sedangkan variabel *corporate governance* memiliki nilai koefisien 0,066 namun tidak signifikan pada level 5%. Hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa variabel *corporate governance* memoderasi pengaruh variabel koneksi politik terhadap agresivitas pajak. Indikasi tersebut diperkuat dengan hasil regresi variabel interaksi yang menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 5%, yang berarti

variabel interaksi tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel agresivitas pajak. Berdasarkan klasifikasi variabel moderasi pada Tabel III.2, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *corporate governance* merupakan variabel moderasi murni (*pure moderator*). Namun demikian, arah pengaruh variabel interaksi terhadap variabel dependen bertolak belakang dengan hipotesis penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis pada Tabel IV.21 dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3b pada penelitian ini **tidak didukung**.

#### c. Hasil Pengujian Hipotesis 4

##### 1) Hasil Uji Spesifikasi Model

Hasil Uji *Likelihood Ratio (Chow Test)* pada Tabel IV.24 menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 5%. Hal ini memberi arti bahwa model yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *fixed effect* daripada *common effect (pooled OLS)*.

**Tabel IV.24**  
**Hasil Uji Likelihood Ratio Persamaan 9**

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	21.455623	(127,383)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	1071.951864	127	0.0000

Sumber: Data yang diolah, 2020.

Hasil Uji Hausman pada Tabel IV.25 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section random* lebih kecil dari 5%. Hal ini memberi arti bahwa model yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah model dengan menggunakan metode *fixed effect* dari pada *random*

*effect*. Berdasarkan hasil uji Likelihood Ratio dan Uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam analisis penelitian ini (Persamaan 9) adalah metode *fixed effect*.

**Tabel IV.25**  
**Hasil Uji Hausman Persamaan 9**

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	70.837671	1	0.0000

Sumber: Data yang diolah, 2020.

Hasil Uji *Likelihood Ratio* (*Chow Test*) pada Tabel IV.26 menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 5%. Hal ini memberi arti bahwa model yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *fixed effect* daripada *common effect* (*pooled OLS*).

**Tabel IV.26**  
**Hasil Uji Likelihood Ratio Persamaan 10**

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	14.979154	(127,380)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	917.908861	127	0.0000

Sumber: Data yang diolah, 2020.

Hasil Uji Hausman pada Tabel IV.27 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section random* lebih kecil dari 5%. Hal ini memberi arti bahwa model yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah model dengan menggunakan metode *fixed effect* dari pada *random effect*. Berdasarkan hasil uji *Likelihood Ratio* dan Uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam analisis penelitian ini (Persamaan 10) adalah metode *fixed effect*.

**Tabel IV.27**  
**Hasil Uji Hausman Persamaan 10**

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	142.064963	4	0.0000

Sumber: Data yang diolah, 2020.

Berikut ini disajikan tabel ringkasan hasil uji spesifikasi model pada persamaan 9 dan persamaan 10.

**Tabel IV.28**  
**Ringkasan Hasil Uji Spesifikasi Model (Persamaan 9 dan 10)**

Model	Nilai Prob. <i>Chow Test</i>	Nilai Prob. <i>Hausman Test</i>	Kesimpulan
Persamaan 9	0.000	0.000	<i>Fixed Effect</i>
Persamaan 10	0.000	0.000	<i>Fixed Effect</i>

Sumber: Data yang diolah, 2020.

## 2) Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis regresi tanpa variabel kontrol pada Tabel IV.29 menunjukkan bahwa variabel agresivitas pajak memiliki nilai koefisien sebesar -2,340 dan signifikan pada tingkat 1%. Setelah dilakukan penambahan variabel kontrol, hasil analisis regresi menunjukkan hasil yang relative sama dengan tingkat signifikansi 1%. Secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis 4 dalam penelitian ini dinyatakan **didukung**. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat agresivitas pajak, semakin rendah nilai perusahaan.

**Tabel IV.29**  
**Hasil Pengujian Hipotesis 4**

Variabel	Persamaan 9		Persamaan 10	
	Koefisien	t-statistik	Koefisien	t-statistik
<b>Variabel Independen</b>				
Agresivitas Pajak	- 2.340	- 2.545 ***	- 2.433	- 2.585 ***
<b>Variabel Kontrol</b>				
Ukuran Perusahaan			- 0.056	- 0.368
Umur Perusahaan			- 0.199	- 0.196
<i>Return on Equity</i>			0.166	0.680
R <sup>2</sup>	0.894			
Adj. R <sup>2</sup>			0.857	
F-Statistik	25.244		24.527	
Sig.	0.000		0.000	
N	512		512	

Sumber: Data yang diolah, 2020.

#### **d. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian yang telah dijelaskan secara detail pada bagian sebelumnya, berikut ini disajikan tabel ringkasan hasil pengujian hipotesis penelitian.

**Tabel IV.30**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

No	Hipotesis Penelitian	Hasil
1	H <sub>1</sub> : Kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.	Didukung
2	H <sub>2</sub> : Koneksi politik berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	Tidak Didukung
3	H <sub>3a</sub> : <i>Corporate governance</i> memperlemah pengaruh positif kompensasi eksekutif terhadap agresivitas pajak	Tidak Didukung
4	H <sub>3b</sub> : <i>Corporate governance</i> memperlemah pengaruh positif koneksi politik terhadap agresivitas pajak	Tidak Didukung
5	H <sub>4</sub> : Agresivitas pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan	Didukung

## B. Pembahasan

### 1. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis 1 dan 2

#### a. Pengaruh Kompensasi Eksekutif pada Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompensasi yang diberikan kepada manajemen, maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung hasil studi terdahulu yang mengkaji tentang pengaruh kompensasi eksekutif pada agresivitas pajak (Rego dan Wilson, 2009; Minnick dan Noga, 2010).

Studi terdahulu tentang pengaruh kompensasi eksekutif dan praktik agresivitas pajak didasarkan pada beberapa asumsi dan argumen teoritis bahwa tidak ada wajib pajak (orang pribadi maupun badan) yang secara sukarela untuk membayar pajak (Allingham dan Sandmo, 1972; Hanafi dan Harto, 2014). Secara lebih spesifik, Desai dan Dharmapala (2006) memberikan penjelasan bahwa keputusan tentang penghindaran pajak dibuat oleh manajemen perusahaan dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu memperoleh kompensasi atau bonus atas kinerja yang lebih baik. Hal ini memberi arti bahwa manajemen perusahaan memiliki motivasi tertentu dalam pembuatan keputusan penghindaran pajak. Manajemen bersedia melakukan praktik pajak agresif apabila memperoleh keuntungan dari tindakan tersebut. Salah satu faktor yang terbukti dapat



memengaruhi manajemen dalam pengambilan keputusan tentang praktik agresivitas pajak adalah pemberian bonus dan remunerasi.

Dalam konteks perpajakan, praktik agresivitas pajak dapat dipandang sebagai tindakan yang dapat memberikan manfaat atau menguntungkan pemilik perusahaan. Hal tersebut karena semakin kecil jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dapat didistribusikan kepada para pemilik. Selain dapat menguntungkan pemilik perusahaan, agresivitas pajak juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi manajemen perusahaan jika kinerja manajemen dinilai berdasarkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian, pengaruh kompensasi eksekutif terhadap agresivitas pajak mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik perusahaan, yaitu untuk memaksimalkan utilitas atau meningkatkan kesejahteraan mereka.

Meskipun praktik agresivitas pajak dapat memberikan manfaat ekonomi bagi manajemen dan pemilik perusahaan, namun terdapat juga risiko yang ditimbulkan dari praktik tersebut. Salah satu potensi risiko yang dapat terjadi adalah timbulnya permasalahan hukum (litigasi) di masa yang akan datang. Apabila manajemen dan pemilik perusahaan tidak hati-hati dalam mengambil kebijakan perpajakan, maka dapat berpotensi melanggar ketentuan peraturan yang berlaku, sehingga dapat menimbulkan permasalahan hukum. Selain risiko litigasi, praktik agresivitas pajak juga dapat menimbulkan persepsi negatif dari para investor di pasar modal. Bagi investor yang tidak menyukai risiko atau yang menghindari risiko,

maka praktik agresivitas pajak dapat memengaruhi persepsi mereka dalam pengambilan keputusan investasi. Apabila terjadi sentimen negatif dari para investor di pasar modal, maka dapat mengakibatkan turunnya tingkat permintaan terhadap perusahaan tersebut. Kondisi tersebut dapat memengaruhi harga saham perusahaan dan pada akhirnya akan memengaruhi nilai perusahaan (Hanlon dan Slemrod, 2009). Beberapa hasil riset sudah memberikan bukti adanya pengaruh negatif praktik agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan (lihat Desai dan Dharmapala, 2006; Ilmiani dan Sutrisno, 2014; Pradnyana dan Noviarti, 2017; Fadillah, 2018).

#### **b. Pengaruh Koneksi Politik pada Agresivitas Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel koneksi politik berpengaruh tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menjelaskan bahwa koneksi politik merupakan variabel yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Koneksi politik bukan merupakan variabel penting dalam mempengaruhi tingkat agresivitas pajak. Pengaruh yang tidak signifikan ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, persentase koneksi politik pada perusahaan manufaktur relatif rendah. Nilai rata-rata variabel koneksi politik pada perusahaan sampel hanya sekitar 9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian perusahaan yang diobservasi tidak memiliki koneksi politik. Kedua, perusahaan manufaktur yang memiliki koneksi politik tergolong perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang relatif tinggi. Berkaitan

dengan rendahnya tingkat koneksi politik, kemungkinan menyebabkan manajemen dan pemilik perusahaan tersebut tidak memiliki jaringan politik yang kuat, sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam praktik perpajakan. Hal ini berkaitan dengan tingkat risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan. Setidaknya terdapat dua risiko yang kemungkinan dapat muncul dari praktik agresivitas pajak, yaitu risiko litigasi, dan risiko penurunan citra/ *image* perusahaan.

Reformasi birokrasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Keuangan telah menghasilkan regulasi yang lebih ketat dan sistem informasi yang terintegrasi, sehingga praktik perpajakan lebih transparan dan akuntabel (Kementerian Keuangan RI, 2009). Beberapa kasus perdata dan pidana perpajakan yang sering menjadi pemberitaan di media massa juga menjadi salah satu pertimbangan perusahaan untuk tidak melakukan praktik agresivitas pajak. Kasus hukum atau litigasi maupun pemberitaan yang dialami perusahaan dapat berakibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja keuangan dan kinerja saham (Dash dan Raithatha, 2018; Peng, Shan, Wu dan Zhang, 2019).

Terkait dengan *leverage* perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan agresivitas pajak meskipun perusahaan memiliki koneksi politik. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan adanya tingkat kepentingan kreditor atau pemberi hutang yang signifikan terhadap perusahaan. Apabila perusahaan melakukan praktik agresivitas pajak, maka akan direspon

negatif oleh kreditor (Hanlon dan Slemrod, 2009; Zeng, 2014). Respon tersebut dapat berupa tidak disetujuinya permohonan pinjaman, atau bahkan perusahaan akan diminta melunasi seluruh hutangnya.

## 2. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis 3a dan 3b

### a. Pengaruh *Corporate Governance* dalam memperlemah pengaruh kompensasi eksekutif terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa *corporate governance* tidak memoderasi secara signifikan pengaruh kompensasi eksekutif terhadap agresivitas pajak. Meskipun pengaruhnya tidak signifikan, hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi *corporate governance* dapat memengaruhi efek kompensasi eksekutif terhadap agresivitas pajak. Hal ini terlihat dari hasil analisis awal yang menunjukkan variabel kompensasi eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel agresivitas pajak, akan tetapi setelah dimasukkan variabel *corporate governance* hasilnya menjadi negatif, namun tidak signifikan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa efektivitas implementasi *corporate governance* dapat memengaruhi praktik agresivitas pajak, meskipun pengaruhnya tidak signifikan.

Terdapat beberapa argumen yang dapat menjelaskan hasil analisis tersebut. Pertama, *corporate governance* merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan perusahaan secara keseluruhan. Implementasi prinsip-prinsip *corporate governance* dapat menjamin terpenuhinya unsur keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab terhadap

seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat efektivitas *corporate governance* perusahaan, maka semakin tinggi pula implementasi prinsip-prinsip *corporate governance* dalam perusahaan. Hal tersebut berimplikasi pada strategi dan kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan (eksekutif), termasuk kebijakan dalam hal perpajakan. Peran monitoring dan evaluasi serta rekomendasi kebijakan dari organ-organ perusahaan yang merupakan implementasi dari mekanisme *corporate governance* (misalnya, komisaris independen dan komite audit) dapat membuat pihak eksekutif (manajemen atau direksi perusahaan) lebih berhati-hati dalam mengelola dan mengambil keputusan strategis perusahaan, termasuk keputusan agresivitas pajak. Kedua, beberapa hasil riset telah menunjukkan secara empiris pengaruh efektivitas implementasi *corporate governance* terhadap agresivitas pajak (lihat Chan *et al.*, 2013; Chen, 2013; Martinez dan Lessa, 2013; Wahab, Ariff, Marzuki dan Sanusi, 2017).

Namun demikian, nampaknya mekanisme *corporate governance* di Indonesia belum sepenuhnya efektif. Tingkat efektivitas tersebut sepertinya masih dalam tataran kuantitatif, belum mengarah pada aspek kualitatif. Secara teori, efektivitas *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap praktik agresivitas pajak. Akan tetapi hal tersebut tergantung pada kondisi lingkungan dan regulasi pada masing-masing negara. Pada negara-negara dengan sistem *common law* dan sepenuhnya menerapkan model Anglo-American seperti Inggris, Amerika Serikat, Malaysia, dan Australia, mekanisme *corporate governance* terbukti efektif

dalam meminimalisir praktik agresivitas pajak (lihat Chan *et al.*, 2013; Chen, 2013; Martinez dan Lessa, 2013; Wahab *et al.*, 2017). Namun tidak demikian dengan praktik di negara dengan sistem *code law* seperti Indonesia. Keterbukaan informasi dan penegakan hukum yang masih relatif rendah merupakan faktor yang kemungkinan memengaruhi ketidakefektifan implementasi *corporate governance*. Hasil riset Hasibuan dan Khomsiyah (2019) merupakan salah satu bukti empiris yang menunjukkan ketidakefektifan *corporate governance* dalam memengaruhi praktik agresivitas pajak pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selain itu, jika dilihat dari data rata-rata tingkat efektivitas implementasi *corporate governance* pada perusahaan sampel, maka dapat dikatakan masih relatif rendah, karena masih dilevel 55%. Lebih lanjut, faktor independensi dari organ-organ yang ada dalam mekanisme *corporate governance* (misalnya komisaris independen dan komite audit) juga masih menjadi pertanyaan besar dan menjadi perdebatan. Hal tersebut dapat berimplikasi pada kinerja komisaris independen dan komite audit yang cenderung mendukung kebijakan manajemen maupun pemilik perusahaan. Hasil survei CLSA dan ACGA tahun 2018 menunjukkan skor independensi merupakan skor yang paling rendah jika dibandingkan dengan skor indikator *corporate governance* yang lain. Pada survei tersebut Indonesia menduduki peringkat 10 dari 12 negara.



**b. Pengaruh *Corporate Governance* dalam memperlemah pengaruh koneksi politik terhadap agresivitas pajak**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa *corporate governance* terbukti memoderasi pengaruh koneksi politik terhadap agresivitas pajak. Efektivitas implementasi *corporate governance* terbukti dapat memengaruhi kebijakan strategis yang diambil oleh manajemen perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan (Strenger, 2004; Machuga dan Teitel, 2009; Wahyudin dan Solikhah, 2017; Zaidirina, Lindrianasari dan Bangsawan, 2017; Sugiyanto dan Assagaf, 2017). Namun demikian, hasil analisis penelitian ini menunjukkan arah yang berkebalikan dengan kajian teori yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Penelitian ini menduga efektivitas mekanisme *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap tingkat agresivitas pajak dan mengurangi pengaruh positif koneksi politik terhadap agresivitas pajak, namun hasilnya malah justru sebaliknya.

Perusahaan yang memiliki tingkat efektivitas *corporate governance* yang tinggi justru semakin agresif dalam praktik perpajakan. Temuan yang lebih mengejutkan adalah semakin efektif implementasi *corporate governance*, maka semakin memperkuat pengaruh koneksi politik terhadap agresivitas pajak. Hal ini menjadikan tanda tanya besar terkait tingkat efektivitas mekanisme *corporate governance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat indikasi bahwa tingkat efektivitas mekanisme *corporate governance*

tersebut masih belum sepenuhnya optimal dan hanya sekedar untuk memenuhi persyaratan atau standar minimal dari regulasi yang berlaku.

Terdapat beberapa argumen dalam menjelaskan hal tersebut. Pertama, skor rata-rata tingkat efektivitas *corporate governance* masih relatif rendah. Kedua, sistem mekanisme *corporate governance* di Indonesia belum sepenuhnya efektif dan sesuai dengan kondisi lingkungan bisnis di Indonesia. Sebagai contoh, sebagian besar perusahaan di Indonesia merupakan perusahaan keluarga dan sebagian besar struktur kepemilikannya terkonsentrasi pada sebagian individu dan/ atau perusahaan tertentu yang memiliki hak kontrol perusahaan. Artinya pemilik perusahaan memiliki hak penuh dalam memilih dan menentukan personil dalam dewan komisaris, direksi, dan komite audit.

Peraturan Otoritas Jasa keuangan (POJK) Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik sudah mengatur tentang persyaratan anggota Direksi dan Komisaris perusahaan publik. Namun demikian, peraturan tersebut hanya mengatur secara komprehensif tentang independensi dari direksi dan komisaris, khususnya komisaris independen. Dalam pasal 21 ayat 2 menjelaskan bahwa komisaris independen harus memenuhi persyaratan berikut: 1) tidak bekerja pada perusahaan tersebut, 2) tidak mempunyai saham baik secara langsung maupun tidak langsung, 3) tidak memiliki hubungan afiliasi dengan emiten, anggota direksi dan komisaris serta pemegang saham utama perusahaan, dan 4) tidak memiliki hubungan usaha yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten. Peraturan tersebut tidak mengatur

bahwa pemilihan anggota komisaris independen harus dilakukan oleh pihak atau lembaga eksternal perusahaan yang independen. Hal tersebut sangat memungkinkan personil yang ditunjuk atau dipilih tidak benar-benar independen. Artinya mereka tidak benar-benar bekerja untuk kepentingan seluruh stakeholder perusahaan namun hanya untuk kepentingan pemilik mayoritas saja. Argumen tersebut didukung oleh hasil survei CSLA dan ACGA tahun 2016 dan tahun 2018. Selain tingkat independensi yang rendah, tingkat transparansi dan responsibilitas perusahaan di Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara yang lain. Hal tersebut menyebabkan tingkat implementasi *corporate governance* secara keseluruhan menjadi lebih rendah dibanding negara tetangga, misalnya, Thailand dan Malaysia.

### 3. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa agresivitas pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin perusahaan melakukan agresivitas pajak yang tinggi, maka semakin rendah nilai perusahaannya. Hal ini bersesuaian dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa agresivitas pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Desai dan Dharmapala, 2006; Ilmiani dan Sutrisno, 2014; Chen, Hu, Wang dan Tang, 2014; Pradnyana dan Noviarti, 2017; Fadillah, 2018).

Praktik agresivitas pajak di satu sisi dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, karena beban pajak yang kecil dapat meningkatkan laba bersih yang akan dibagikan kepada para pemegang saham atau pemilik. Namun, praktik agresivitas pajak juga dapat berdampak negatif kepada pemilik perusahaan, karena dapat menimbulkan persepsi negatif di pasar modal (khususnya persepsi calon investor). Kondisi tersebut dapat berpengaruh negatif pada nilai jual atau harga saham perusahaan yang selanjutnya akan berdampak pada penurunan nilai ekuitas pemegang saham.

Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumberdaya (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Nilai perusahaan direfleksikan dengan harga pasar saham perusahaan di Bursa Efek. Artinya apabila harga saham meningkat, maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Nilai perusahaan juga erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan pemegang saham yang merefleksikan tingkat imbal hasil investasi yang diterima oleh investor (Pradnyana dan Noviari (2017).

Hasil penelitian ini memberikan gambaran kepada manajemen dan pemilik perusahaan tentang dampak atau akibat yang timbul dari praktik agresivitas pajak. Oleh karena itu, manajemen dan pemilik perusahaan harus lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk melakukan praktik agresivitas pajak.

